



STUDI ETNOBOTANI PENGGUNAAN TANAMAN BERKHASIAH OBAT PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN MIRIT KABUPATEN KEBUMEN JAWA TENGAH

ETHNOBOTANICAL STUDY OF THE USE OF MEDICAL PLANTS IN THE COMMUNITY IN MIRIT DISTRICT, KEBUMEN DISTRICT, CENTRAL JAVA

Risky Cahyo Widodo^{1*}, Muh Husnul Khuluq², Eka Wuri Handayani³

ARTICLE INFO

Submitted: 22-09-2023

Revised: 22-09-2023

Accepted: 31-12-2024

^{1,2,3}Program Studi Farmasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

*Ricky Cahyo Widodo

Email: riskywidodo@gmail.com



ABSTRAK

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit. Kecamatan Mirit memiliki wilayah pertanian yang cukup luas, sehingga banyak penduduk yang bermatapencarian sebagai seorang petani. Selain itu, masyarakat Mirit banyak yang memanfaatkan tanaman dilingkungan tempat tinggalnya sebagai obat. Sehingga perlu dilakukan studi etnobotani untuk mengetahui potensi tanaman obat di wilayah Kecamatan Mirit. Penelitian ini adalah suatu penelitian yang bersifat deskriptif dengan pemaparan data kualitatif. Pemaparan secara kualitatif bertujuan untuk mengetahui tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Menggunakan teknik metode survei, observasi, dan wawancara semi terstruktur dengan snowball sampling dengan meminta rekomendasi informan dari informan kunci (key informan) dan informan utama atau inti. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 49 jenis tumbuhan yang terdiri dari 33 famili, tumbuhan paling banyak digunakan daun (56,0%), dengan cara pengolahan direbus (74,0%), dan penggunaannya diminum (88,0%), dan habitus herba (34,0%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi besar tanaman obat di wilayah tersebut yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui studi etnobotani

Key words: Tumbuhan obat, Etnobotani, Kecamatan Mirit, *Zingiberaceae*

ABSTRACT

Medicinal plants are plants in which one or all of their parts contain active compounds beneficial to health and can be used as remedies for various diseases. Mirit Subdistrict has extensive agricultural land, with many residents working as farmers. Additionally, the people of Mirit utilize plants in their local environment as traditional medicine. Therefore, an ethnobotanical study is necessary to explore the potential of medicinal plants in the Mirit Subdistrict. This research is descriptive in nature, presenting qualitative data to identify plants used by the community as traditional medicine. The study employed survey techniques, observations, and semi-structured interviews using snowball sampling, where recommendations for informants were obtained from key and primary informants. The results revealed 49 plant species from 33 families, with the most frequently used plant parts being leaves (56.0%). The primary method of preparation was boiling (74.0%), and the most common mode of use was drinking (88.0%), while herbaceous plants dominated (34.0%). Based on these findings, it can be concluded that there is significant potential for medicinal plants in the region, which could be further developed through ethnobotanical studies. Informants and main or core informants. Based on the research results, it is known that there are 49 plant species consisting of 33 families, the most widely used plants are dominated by the Zingiberaceae family (20.0%), the part that is mostly used is leaves (56.0%), by boiling processing (74.0%), and its use is taken orally (88.0%), herb habitus (34.0%). There are 49 types of medicinal plants consisting of 33 families, the most widely used family is Zingiberaceae, the part used is the leaves, the method of processing is boiled, the method of use is drunk. Medicinal plants in the form of herbs.

Key words: Ethobotany, Medical plants, Mirit District, *Zingiberaceae*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman dalam pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan sehari-hari, baik digunakan sebagai bahan pangan, sandang, papan, kerajinan, upacara keagamaan, dan pengobatan (Haziki & Syamswisna, 2021). Indonesia sebagai salah satu Negara terkaya akan ragam hayati yang memiliki banyak potensi alam dengan iklim tropisnya Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di kawasan khatulistiwa dan dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Indonesia menyimpan berbagai tumbuhan yang berkhasiat obat dari 40 ribu jenis flora yang tumbuh di dunia, dengan 30 ribu di antaranya tumbuh di Indonesia (Hayati et al., 2021).

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan di sekitarnya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* dan *botany*. *Ethnos* merujuk pada tanda atau identitas suatu komunitas yang memiliki kesamaan dalam aspek budaya, bahasa, dan sejarah, sedangkan botani adalah ilmu yang mempelajari tentang tanaman (Oktafiani, 2018). Ilmu etnobotani tidak hanya berperan dalam mengungkap hubungan antara manusia dan tumbuhan tetapi juga menjadi dasar dalam memahami penggunaan tumbuhan sebagai bagian dari tradisi lokal yang berkembang di berbagai komunitas (Widiastuti et al., 2017). Salah satu cabang penting dari etnobotani adalah etnomedisin, yang berfokus pada pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka. Secara empiris, etnomedisin menunjukkan bahwa dalam praktik pengobatan tradisional, tumbuhan dan hewan sering dimanfaatkan sebagai bahan utama. Namun, tumbuhan lebih banyak digunakan baik dari segi jumlah maupun frekuensi dibandingkan dengan hewan (Khuluq et al., 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki peran sentral dalam sistem pengobatan tradisional, yang pada gilirannya mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian di bidang etnobotani dan etnomedisin menjadi penting untuk menggali potensi besar tumbuhan dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan manusia. Pengobatan tradisional hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan maupun racikan obatnya. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit. Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik batang, akar, daun, kulit maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Hayati et al., 2021). Sehingga, etnobotani tumbuhan obat adalah bentuk pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang berkhasiat menyembuhkan penyakit oleh masyarakat atau etnis tertentu.

Penggunaan tumbuhan obat sebagai bahan baku ramuan tradisional telah dilakukan sejak dahulu oleh nenek moyang kita hingga sekarang oleh masyarakat modern. Pengelolaan tumbuhan obat perlu diperhatikan dengan dasar kebutuhan hidup yaitu pengobatan diri sendiri (*self care*) dan pola hidup masyarakat saat ini, dimana lebih memilih pengobatan secara tradisional dengan bahan dasar dari bagian tumbuhan herbal (Destryana & Ismawati, 2019). Pada kalangan masyarakat memanfaatkan tanaman sebagai obat dijadikan sebagai alternative pencegahan serta pengobatan suatu penyakit pada kehidupan saat ini dan dalam pengolahan atau peracikannya masih dilakukan secara sederhana (Ningsih et al., 2020).

Penggunaan tanaman berkhasiat obat sebagai obat terus meningkat dan berkembang seiring dilakukannya penelitian serta identifikasi tanaman berkhasiat obat (Ningsih et al., 2020). Kemajuan ilmu teknologi turut serta dalam berkembangnya pemanfaatan tanaman sebagai obat karena banyak penelitian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional dengan membuktikan efek terapi serta keamanannya melalui uji laboratorium (Aseptianova, 2019). Di masa mendatang manusia dalam melakukan pengobatan diprediksi akan kembali ke pengobatan alam atau secara tradisional "back to nature". Hal ini terjadi karena pengobatan dengan pemanfaatan tanaman berkhasiat obat/ pengobatan tradisional memiliki nilai ekonomi serta efek samping yang rendah bila dibandingkan dengan pengobatan secara konvensional (Arsyad, 2019).

2. METODE

Penelitian ini adalah suatu penelitian yang bersifat deskriptif dengan pemaparan data kualitatif. Pemaparan secara kualitatif bertujuan untuk mengetahui tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Menggunakan teknik metode survey, observasi, dan wawancara semi terstruktur dengan snowball sampling dengan meminta rekomendasi informan dari informan kunci (key informan) dan informan utama atau inti. Informan kunci (key informan) adalah pihak atau orang yang mempunyai pengetahuan dan informasi pokok yang dibutuhkan dalam

penelitian, sedangkan informan utama atau inti adalah pihak atau orang yang secara langsung terlibat dengan hubungan sosial dalam penelitian (Sondak et al., 2019). Dalam mendeskripsikan pemahaman masyarakat menggunakan pendekatan yang bersifat perspektif masyarakat. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di 5 desa yang berada di Kecamatan Mirit, yaitu desa Tlogodepok, Tlogopragoto, Sarwogadung, Wirogaten, Mangunranan. Jumlah sampelnya yaitu 95 KK/Kecamatan. Tetapi agar mempermudah pengambilan sampel maka dibulatkan menjadi 100 KK/Kecamatan. Jadinya akan diambil 20 KK masing masing desa dari ke lima desa tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2022 di lima desa yang berada di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Pembuatan Herbarium akan di lakukan di Laboratorium Fitokimia Universitas Muhammadiyah Gombong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat kecamatan Mirit yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 responden. Menggunakan teknik metode survey, observasi, dan wawancara semi terstruktur dengan snowball sampling dengan meminta rekomendasi informan dari informan kunci (key informan) dan informan utama atau inti. Berdasarkan dari hasil yang telah diperoleh karakteristik penggunaan obat tradisional dapat dilihat pada hasil analisa tipologi responden seperti umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, mata pencaharian dan penghasilan seperti pada Tabel 1. Berdasarkan hasil analisa yang menggunakan tanaman tradisional berkhasiat obat, persentase karakteristik umur responden di Kecamatan Mirit dapat diketahui bahwa dari 100 responden, frekuensi tertinggi adalah rentang umur 36-45 tahun sebanyak 26 responden (26,0%) yang menggunakan tanaman tradisional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2019 dengan judul Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru, menunjukkan bahwa berdasarkan rentang umur 30-40 tahun, frekuensi tertinggi dengan jumlah 130 responden (77,38%). Penggunaan tumbuhan obat banyak ditemukan dengan rentang usia 30-40 tahun dan 40-50 tahun, hal ini dikarenakan karena pengalaman dalam penggunaan obat-obatan herbal sudah lama, dewi berpendapat sejak usia anak-anak mereka sudah diajarkan dan diberikan obat-obatan tradisional yang kemudian terus diyakini dan digunakan karena manfaat yang dirasakannya sehingga seiring bertambahnya usia maka tingkat kepercayaan tersebut semakin meningkat (Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil analisa pada **Tabel 1** yang menggunakan tanaman tradisional berkhasiat obat, persentase tingkat pendidikan responden di Kecamatan Mirit dapat diketahui bahwa dari 100 responden, frekuensi tertinggi adalah tingkat pendidikan SMP sebanyak 39 responden (39,0%) yang menggunakan tanaman tradisional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2019 dengan judul Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru, menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan responden frekuensi tertinggi adalah tingkat pendidikan pertama atau SMP dengan jumlah 125 responden (74,40%). Tingkat pendidikan yang didominasi oleh pendidikan menengah pertama, berpeluang terhadap kecenderungan mengikuti tradisi dan budaya yang ada termasuk dalam hal pengobatan meski belum mengetahui apakah pengobatan tersebut sudah teruji secara klinis atau belum (Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil analisa pada **Tabel 1**, yang menggunakan tanaman tradisional berkhasiat obat, persentase jenis kelamin responden di Kecamatan Mirit dapat diketahui bahwa dari 100 responden, frekuensi tertinggi adalah jenis kelamin perempuan dengan jumlah 88 responden (88%) yang menggunakan tanaman tradisional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarlina tahun 2018 yang berjudul Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menggunakan obat-obatan tradisional berjenis kelamin perempuan sebanyak 71 orang (69,6%). Perempuan lebih banyak menggunakan obat-obatan tradisional dari tumbuhan untuk mengobati penyakit yang diderita (Oktarlina et al., 2018). Berdasarkan data demografi jumlah populasi perempuan di Kecamatan Mirit cukup tinggi sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan banyaknya penggunaan tanaman tradisional untuk pengobatan pada perempuan di kecamatan Mirit.

Berdasarkan hasil analisa yang menggunakan tanaman tradisional berkhasiat obat, persentase jenis pekerjaan responden di Kecamatan Mirit dapat diketahui bahwa dari 100 responden, frekuensi tertinggi adalah pekerjaan sebagai IRT/ Tidak Bekerja sebanyak 49 responden (49,0%) yang menggunakan tanaman tradisional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk pada tahun 2018 dengan judul Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat Studi Pendahuluan Pada Masyarakat di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang diketahui bahwa berdasarkan jenis pekerjaan responden frekuensi tertinggi adalah Ibu rumah tangga dengan 28 responden (82,35%). Banyaknya responden perempuan disebabkan karena ketika proses pengambilan data dilakukan, peneliti tidak mendapati kepala keluarga dikarenakan bekerja diluar rumah (Pratiwi et al., 2018).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	Presentase (%)
UMUR		
36-45 tahun	26	26,0
46-55 tahun	22	22,0
26-35 tahun	15	15,0
56-60 tahun	13	13,0
18-25 tahun	12	12,0
61-65 tahun	7	7,0
66-75 tahun	5	5,0
JENIS KELAMIN		
Perempuan	88	88,0
Laki-laki	12	12,0
PENDIDIKAN		
SD	26	26,0
SMP	39	39,0
SMA	26	26,0
S1/S2/S3	7	7,0
Tidak Tamat	2	2,0
PEKERJAAN		
Pensiunan	1	1,0
Petani	36	36,0
Pedagang	9	9,0
Karyawan	5	5,0
Ibu Rumah Tangga	49	49,0
PENGHASILAN		
0-1.400.000	95	95,0
1.400.000-3.000.000	4	2,0
3.000.000-6.000.000	1	1,0
TOTAL	100	100

Berdasarkan hasil analisa yang menggunakan tanaman tradisional sebagai obat, persentase penghasilan responden di Kecamatan Mirit dapat diketahui bahwa dari 100 responden, frekuensi tertinggi adalah rentang penghasilan Rp. 0 s/d Rp 1.400.000 sebanyak 95 responden (95,0%) yang menggunakan tanaman tradisional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bili pada tahun 2021 dengan judul Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat di Dusun Rommulara Weepatando Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa berdasarkan rentang penghasilan frekuensi tertinggi adalah dengan penghasilan <Rp.500.000 perbulan sebanyak 38 responden (51,4%). Tinggi atau rendahnya penghasilan keluarga dan kebutuhan keluarga dapat mempengaruhi bagaimana pengambilan keputusan akan masalah yang terjadi, termasuk bagaimana menempuh pendidikan dan perilaku pengobatan dalam keluarga (Bili, 2021).

Masyarakat Kecamatan Mirit banyak memanfaatkan keanekaragaman sumberdaya alam di lingkungannya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan dan sebagai pengobatan tradisional. Dalam penelitian ini jenis tumbuhan obat yang ada dapat dimanfaatkan sebagai ramuan atau obat yang dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan individu. Masyarakat Kecamatan Mirit yang mengalami penurunan kesehatan memiliki kebiasaan untuk menggunakan obat-obatan tradisional dari tumbuhan yang bisa didapatkan dengan membeli, membudidayakan serta mencari di lahan liar. Masyarakat cenderung menggunakan obat-obatan tradisional dari tumbuhan ini sebagai pertolongan pertama yang diramu sesuai pengetahuan yang dimiliki secara turun-temurun atau bertanya kepada orang yang dianggap mengetahui cara pengobatannya.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan pada **Tabel 2**, diketahui bahwa jenis tumbuhan obat-obatan tradisional dengan frekuensi tertinggi adalah family zingiberaceae sebanyak 30 responden tumbuhan obat (20,0%) yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Mirit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majidah pada tahun 2020 di Kecamatan Mirit menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi jenis tumbuhan obat-obatan yang digunakan adalah family zingiberaceae sebesar 14,6%. Tumbuhan yang berasal dari family Zingiberaceae banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Mirit dalam kehidupan sehari-hari untuk mengobati penyakit bahkan banyak yang menggunakannya sebagai bumbu dapur. Family Zingiberaceae mengandung banyak manfaat dan banyak ditemukan

disekeliling rumah responden, karena tumbuhan temu- temuan dapat dengan mudah tumbuh dipekarangan rumah. Umumnya jenis tumbuhan yang berasal dari family zingiberaceae mempunyai kandungan kimia seperti minyak atsiri, Kurkuminoid, asam amino, amilum dan protein (Majidah, 2020).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Berdasarkan Famili

<i>Famili</i>	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Zingiberaceae</i>	30	20.0
<i>Solanaceae</i>	3	2.0
<i>Myrtaceae</i>	2	4.0
<i>Fabaceae</i>	3	6.0
<i>Poaceae</i>	2	2.0
<i>Annoaceae</i>	2	2.0
<i>Amarylidaceae</i>	2	2.0
<i>Caricaceae</i>	2	2.0
<i>Phllanthaceae</i>	2	4.0
<i>Menispermaceae</i>	3	2.0
<i>Moringaceae</i>	2	2.0
<i>Rhamnaceae</i>	2	2.0
<i>Clusiaceae</i>	2	2.0
<i>Rutaceae</i>	2	2.0
<i>Rhamnaceae</i>	2	2.0
<i>Asteraceae</i>	2	2.0
<i>Piperaceae</i>	3	4.0
<i>Moraceae</i>	2	2.0
<i>Verbenaceae</i>	3	4.0
<i>Achantaceae</i>	3	4.0
<i>Basellaceae</i>	2	2.0
<i>Rubiceae</i>	2	2.0
<i>Sapotaceae</i>	2	2.0
<i>Asteraceae</i>	2	2.0
<i>Oxalidaceae</i>	2	2.0
<i>Apocynaceae</i>	2	2.0
<i>Punicaceae</i>	2	2.0
<i>Thymelaceae</i>	2	2.0
<i>Pandanaceae</i>	2	2.0
<i>Elaeocarpaceae</i>	2	2.0
<i>Lamiaceae</i>	2	2.0
<i>Luraceae</i>	2	4.0
<i>Amaranthaceae</i>	2	2.0
Total	100	100.0

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan pada **Tabel 3**, diketahui bahwa jenis tumbuhan obat-obatan tradisional dengan frekuensi tertinggi adalah adalah jahe (*Zingiber Officinale*) sebanyak 43 pengguna (13,56%) yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Mirit. Jahe merupakan obat tradisional yang dapat digunakan secara tunggal atau dikombinasikan dengan obat herbal lainnya sehingga khasiat obat tersebut menjadi optimal. Jahe selain dipergunakan sebagai bahan dasar bumbu masakan, kandungan jahe juga membantu melawan gangguan sistem pencernaan. Ekstrak jahe juga dapat menyembuhkan reumatik sendi, influenza, batuk, disentri bakteri dan radang. Secara umum, jahe memiliki kandungan zat gizi dan senyawa kimia aktif (*ingiberene, beta-bisabolene, alpha-farnesene, beta-sesquiphellandrene, dan alpha-curcumene*) Antioksidan fenolik, termasuk *gingerol, paradol*, dan *shogaol* yang berfungsi preventif dan kuratif. Jahe dapat diolah dalam bentuk produk instan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat (Suherlin N., 2020).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Berdasarkan Jenisnya

No	Nama Tumbuhan		Pengguna		Habitus	Jenis Penyakit
	Lokal	Ilmiah	(n)	%		
1.	Jahe	<i>Zingiber Officinale</i>	43	13,56	Terna	Pegal-Pegal, Batuk
2.	Temulawak	<i>Curcuma Zanthorrhiza</i>	26	8,20	Terna	Batuk, Menambah Nafsu Makan
3.	Kunir	<i>Curcuma Longa</i>	29	9,15	Terna	Diare, Nyeri Haid, Lambung, Batuk, Menambah Nafsu Makan
4.	Laos	<i>Alpinia Galanga</i>	3	0,95	Terna	Panu,Gatal
5.	Jahe Merah	<i>Alpinia Purpurata</i>	7	2,21	Terna	Batuk
6.	Kunir Putih	<i>Curcuma Zedoaria</i>	3	0,95	Terna	Kembung
7.	Lempuyang	<i>Zingiber Zerumbet L.</i>	2	0,63	Terna	Masuk Angin
8.	Kencur	<i>Kaempferia Galanga</i>	19	5,99	Terna	Batuk, Menambah Nafsu Makan, Kembung
9.	Kapulaga	<i>Elettaria Cardamomum</i>	1	0,32	Terna	Menghangatkan Badan, Kencing Batu
10.	Bengle	<i>Zingiber Casummunar</i>	2	0,63	Herba	Pasca Melahirkan, Biduran, Batuk
11.	Ciplukan	<i>Physalis Angulata</i>	6	1,89	Herba	Maag, Gatal-Gatal, Pegal Linu
12.	Salam	<i>Syzygium Polyanthum</i>	6	1,89	Heba	Kolesterol, Darah Tinggi, Lambung
13.	Daun Jambu Biji	<i>Psidium Guajava</i>	1	0,32	Pohon	Diare
14.	Asem Jawa	<i>Tamarindus Indica</i>	8	2,52	Pohon	Batuk, Pegal-Pegal
15.	Dadap Serep	<i>Erythrina Variegata</i>	2	0,63	Pohon	Gondok, Lambung, Demam
16.	Telang	<i>Clitoria Ternatea</i>	2	0,63	Tumbuhan memanjat	Tetes Mata
17.	Sereh	<i>CymbopogonCitratus</i>	20	6,31	Terna	Rematik, Pegal-Pegal, Nyeri Sendi
18.	Sirsak	<i>Annona Muricata</i>	7	2,21	Pohon	Pegal-Pegal, Kolesterol, Diabetes
19.	Bawang Merah	<i>Allium Cepa</i>	15	4,73	Terna	Demam
20.	Pepaya	<i>Carica Papaya L</i>	24	7,57	Pohon	Menambah Nafsu Makan
21.	Katuk	<i>Sauropus Androgynus</i>	2	0,63	Perdu	Melancarkan Asi
22.	Meniran	<i>Phyllanthus Urinaria</i>	3	0,95	Terna	Diabetes, Malaria, Hepatitis
23.	Brotowali	<i>Tinospora Cordifolia</i>	1	0,32	Liana	Gatal-Gatal
24.	Kelor	<i>Moringa Oleifera</i>	7	2,21	Pohon	Kanker, Pegal-Pegal, Sakit Kepala
25.	Widara	<i>Ziziphus Mauritiana</i>	1	0,32	Semak	Diabetes, Penyembuhan Luka
26.	Kulit Manggis	<i>Garcinia Mangostana L</i>	2	0,63	Pohon	Kolestrol, Daya Tahan Tubuh
27.	Jeruk Nipis	<i>Citrus Xaurantiifolia</i>	34	10,73	Perdu	Batuk
28.	Sambung Nyawa	<i>Gynura Procumbens</i>	2	0,63	Herba	Diabetes, Gangguan Pencernaan
29.	TapakLiman	<i>Elephantopus Scaber</i>	1	0,32	Semak	Lambung, Darah Tinggi, Tetes Mata
30.	Suruh Wulung	<i>Piper Ornatum</i>	2	0,63	Pohon	Batuk, Menghilangkan bau badan, Sariawan
31.	Suruh	<i>Piper Betle</i>	7	2,21	Pohon	Diare
32.	Babal	<i>Artocharpus Heteropphyllus</i>	1	0,32	Pohon	Demam
33.	Daun Lantana	<i>Lantana Camara L</i>	1	0,32	Herba	Asam Lambung, Diare
34.	Daun Cincau	<i>Cyclea BarbataMiers</i>	1	0,32	Semak	Penyakit Kulit
35.	Sambilata	<i>AndrographisPaniculata</i>	3	0,95	Terna	Kencing Batu
36.	Kejibeling	<i>Strobilanthes Crispus</i>	2	0,63	Terna	Demam
37.	Binahong	<i>Anredera Cordifolia</i>	2	0,63	Tumbuhan merambat	Diabetes, Pencernaan
38.	CeplokPiring	<i>Gardenia AugustaMerr</i>	1	0,32	Perdu	Demam, Kekebalan Tubuh, Pencernaan
39.	Belimbing	<i>Averhoa Bilimbi</i>	2	0,63	Perdu	Darah Tinggi

No	Nama Tumbuhan		Pengguna		Habitus	Jenis Penyakit
	Lokal	Ilmiah	(n)	%		
	Wuluh					
40.	Widuri	<i>Calotropis Gigantea</i>	1	0,32	Herba	Batuk
41.	Delima	<i>Punica Granatum</i>	1	0,32	Perdu	Kekebalan Tubuh, Menjaga Kesehatan jantung
42.	MahkotaDewa	<i>Phaleria Macrocarpa</i>	1	0,32	Perdu	Asam Urat, Kolesterol, Diabetes
43.	Suruh Wulung	<i>Piper Ornatum</i>	2	0,63	Pohon	Batuk, Menghilangkan Bau Badan, Sariawan
44.	Daun Pandan	<i>Pandanus Amaryllifolius Roxb</i>	2	0,63	Perdu	Darah Tinggi, Diare
45.	Kersen	<i>Muntingia Calabura</i>	1	0,32	Pohon	Diabetes
46.	KumisKucing	<i>OrthosiphonAristatus</i>	3	0,95	Herba	Kencing Batu
47.	Daun Alpukat	<i>Persea AmericanaMill</i>			Pohon	Darah Tinggi, Kencing Batu, Asam Urat
48.	Kayu Manis	<i>Cinnamomum Verum</i>	2	0,63	Pohon	Pegal-Pegal
49.	Daun Bayam	<i>Spinacia Oleracea L</i>	1	0,32	Perdu	Kesemutan

Tumbuhan lain yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Mirit adalah Jeruk nipis (*Citrus xAurantiifolia*) sebanyak 34 pengguna (10,73%). *Citrus aurantifolia* (CA) merupakan jenis jeruk yang digunakan sebagai bahan masakan, dan juga sebagai obat tradisional. Dalam pengolahan makanan, CA digunakan untuk menghilangkan bau amis pada pengolahan ikan dan memberi aroma segar. Bila dibanding dengan jenis Citrus lainnya, CA memiliki fungsi yang lebih banyak. Dalam pengobatan tradisional buah CA banyak digunakan sebagai obat batuk atau gangguan saluran pernapasan (Silalahi, 2020). Tumbuhan lain yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Mirit adalah kunyit (*Curcuma Longa*) sebanyak 29 pengguna (9,15%). Kunyit (*Curcumaa longa*) merupakan tumbuhan dari *family zingiberaceae* yang dimanfaatkan bagian rimpangnya untuk mengobati nyeri haid, sakit perut dan untuk meningkatkan stamina (Majidah, 2020).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Berdasarkan Habitusnya

Habitus	Frekuensi	Persentase
Herba	36	34.0
Perdu	30	32.0
Pohon	15	18.0
Semak	9	12.0
Terna	5	2.0
Tumbuhan memanjat	5	2.0
Total	100	100.0

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, terhadap penggunaan obat tradisional pada **Tabel 4** berdasarkan habitus, didapatkan bahwa frekuensi tertinggi adalah habitus herba sebanyak 36 responden (34,0%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsyad pada tahun 2018 dengan judul Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Sidorejo Kecamatan Tampan Kabupaten Barito Kuala, menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi habitus tumbuhan obat adalah tumbuhan herba sebanyak 9 jenis (45%) (Arsyad, 2019). Tumbuhan herba memiliki batang yang lunak karena mengandung air yang cukup banyak serta mudah beradaptasi dengan lingkungan. Kelompok tumbuhan habitus herba seperti kencur (*Kaemferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galangal*) dan jahe (*Zingiber officinale*) banyak ditemukan di Kecamatan Mirit selain dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat-obatan tradisional, sebagian lainnya jugadigunakan dan dimanfaatkan sebagai bumbu dapur (Paramita W., 2018). Banyaknya jenis tanaman dengan keanekaragaman habitus yang ada menunjukkan bahwa masyarakat sangat memanfaatkan hasil alam dari lingkungan untuk dapat dimanfaatkan sebagai

obat ataupun bumbu makanan, sehingga keanekaragaman habitus seperti herba, pohon, perdu, semak, tumbuhan merambah dan rupert banyak di jumpai di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Berdasarkan Bagian yang digunakan

Bagian yang digunakan	Frekuensi	Persentase
Daun	48	56.0
Rimpang	26	22.0
Buah	11	12.0
kulit batang	3	2.0
Bunga	3	2.0
Umbi	3	2.0
kulit buah	3	2.0
seluruh bagian	3	2.0
Total	100	100.0

Berdasarkan hasil analisa [Tabel 5](#) yang telah dilakukan, terhadap penggunaan obat tradisional berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan, didapatkan bahwa frekuensi tertinggi adalah daun sebanyak 48 responden (55,1%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majidah pada tahun 2020 di Kecamatan Mirit diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah bagian daun 30 jenis (44,9%) (Majidah, 2020). Daun merupakan bagian tumbuhan yang umumnya berwarna hijau, memiliki tekstur berserat dan lunak karena mengandung aircukup tinggi yaitu 70-80%. Daun juga merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit (Majidah, 2020). Daun merupakan bagian organ yang paling banyak dengan cara pengolahan direbus untuk diminum airnya, hal ini dilakukan agar zat yang terkandung dalam daun pindah kedalam air, sehingga air yang diminum mengandung zat –zat yang berguna dalam pengobatan (Novirda et al., 2020).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Berdasarkan Cara Olah

Cara Olah	Frekuensi	Persentase
Direbus	67	74.0
Diparut	28	16.0
Tanpa diramu	5	10.0
Total	100	100.0

Berdasarkan hasil analisa pada [Tabel 6](#) yang telah dilakukan, terhadap penggunaan obat tradisional berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan, didapatkan bahwa frekuensi tertinggi adalah diolah dengan direbus sebanyak 67 responden (70,0%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti pada tahun 2021 dengan judul Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Sumillan Kecamatan Alla'kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi cara pengolahan tumbuhan obat adalah dengan direbus sebanyak 6 jenis (33,33%) (Hardianti, 2021).

Cara pengolahan direbus banyak digunakan dalam masyarakat hal tersebut dikarenakan prosedurnya yang cenderung mudah. Pengolahan tumbuhan obat-obatan dengan cara direbus dilakukan agar zat yang terkandung dalam daun pindah kedalam air, sehingga air yang diminum mengandung zat –zat yang berguna dalam pengobatan (Novirda et al., 2020).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Berdasarkan Cara Pakai

Cara Pakai	Frekuensi	Persentase
Diminum	88	88.0
Dimakan	10	10.0
Dioles	2	2.0
Total	100	100.0

Berdasarkan hasil analisa pada **Tabel 7** yang telah dilakukan, terhadap penggunaan obat tradisional berdasarkan cara pakai atau penggunaannya, didapatkan bahwa frekuensi tertinggi adalah dipakai atau digunakan dengan cara di minum sebanyak 88 responden (88,0%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunaldi dkk, pada tahun 2017 dengan judul Studi Tumbuhan Obat Paada Etnis Dyak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang, menunjukkan bahwa berdasarkan cara penggunaannya frekuensi tertinggi adalah digunakan dengan cara diminum sebanyak 23 jenis (45,1%) (Deny Gunaldi, 2017). Tinggi frekuensi cara penggunaan dengan diminum disebabkan masyarakat setempat yang meyakini bahwa dengan cara diminum akan lebih cepat reaksinya dibandingkan dengan metode penggunaan yang lain.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, memanfaatkan 49 spesies tumbuhan dari 33 famili sebagai obat tradisional, dengan famili Zingiberaceae (seperti jahe) paling dominan. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (56%), dan cara pemakaian yang paling umum adalah diminum (88%). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis kandungan aktif tanaman, menguji efikasi dan keamanannya, serta mengembangkan metode budidaya dan konservasi untuk mendukung keberlanjutan dan manfaatnya secara ilmiah.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih pihak perangkat Kecamatan Mirit dan warga yang telah bersedia sebagai responden yang sudah menyempatkan waktu untuk berkontribusi dalam membantu melaksanakan kegiatan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. (2019). Studi etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat desa Sidorejo kecamatan Tamban kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(1), 85–95.
- H Khuluq, N Zukhruf, T Cahyani, A Stefani, L Fitriyati, K Majidah, B Dwi & J Yuliana / *Jurnal Kesehatan 14 Etnomedisin Obat Hipertensi di Kabupaten Kebumen* (1) 2021, 59-67
- Aseptianova. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk pengobatan keluarga di kelurahan Kebun Bunga kecamatan Sukarami kota Palembang. *Batoboh*, 4(1), 1–25. <https://doi.org/10.26887/bt.v3i1.680>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2019). Kecamatan Buluspesantren Dalam Angka. BPS Kabupaten Kebumen.
- Bili, A. A. (2021). Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat di Dusun Rommulara Weepatando Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur. Skripsi Thesis, Sanata Dharma University.
- BPS Kabupaten Kebumen. (2019). Kabupaten Kebumen dalam angka Kebumen regency in figures 2019. BPS Kabupaten Kebumen.
- Deny Gunaldi. (2017). Studi tumbuhan obat pada etnis dayak di desa gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 425–436.
- Destryana, R. A., & Ismawati. (2019). Etnobotani Dan Penggunaan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Madura (Studi Di Kecamatan Lenteng, Guluk-Guluk, Dan Bluto). *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 1(2), 1–8.
- DEWI, R. S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Buah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i1.781>

- Elsi, Y., Satriadi, T., & Istikowati, W. T. (2020). Etnobotani obat-obatan yang dimanfaatkan masyarakat adat Dayak Meratus desa Ulang kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 03(1), 193–201.
- Hardianti. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Sumillan Kecamatan Alla' kabupaten Enrekang. In *Skripsi Thesis*. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassa.
- Hayati, J. P., Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. 7(1), 20–28.
- Haziki, H., & Syamswisna. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang. *Biocelebes*, 15(1), 76–86. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v15i1.15471>
- Jumiarni, W. O., & Komalasari, O. (2017). Eksplorasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat suku muna di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*, 22(1), 45–56.
- Kebumen, B. P. S. K. (2019). Kecamatan Mirit Dalam Angka 2019.
- Khuluq, H., Zukhruf, N., Cahyani, T., Stefani, A., Fitriyati, L., Majidah, K., Dwi, B., & Yuliana, J. (2021). Etnomedisin Obat Hipertensi di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 59–67. <https://doi.org/10.23917/jk.v14i1.13898>
- Larasati, A., Marmaini, & Kartika, T. (2019). Inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat di sekitar pekarangan di kelurahan Sentosa. *Indobiosains*, 1(2), 76–87. <https://doi.org/10.31851/indobiosains.v1i2.3198>